

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu peran bank adalah sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Sebagai financial intermediary diantara pihak-pihak yang memiliki dana dengan yang membutuhkan dana, industri perbankan menjadi sektor yang penting dalam pembangunan nasional.

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan(financial intermediary) antara pihak yang memiliki dana(surplus unit) dan pihak yang memerlukan dana (deficit unit). Kepercayaan terhadap lembaga perbankan menjadi sangat penting agar fungsi intermediasi dapat berjalan dengan baik. Fungsi intermediasi yang berjalan dengan baik akan menciptakan penggunaan dana yang optimal dan efisien. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya aktivitas produktif dari dana yang dipinjamkan sehingga output aktivitas produksi akan meningkat dan lapangan kerja baru yang banyak bermunculan menambah taraf kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia yang menjadi potensi nasabah industri keuangan syariah. Dengan potensi itu, Indonesia diharapkan menjadi pelopor dan tujuan industri keuangan syariah di ASEAN atau dunia. Diawali dengan era baru dalam hubungan integrasi

perekonomian dan perdagangan dalam bentuk Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Sehingga, perbankan syariah nasional harus menyiapkan diri berkompetensi dengan bank syariah dari Negara ASEAN, khususnya Malaysia yang berkembang pesat dengan market share mencapai 25%. Tahun 2013 market share perbankan syariah Indonesia di kisaran 5%. (Alamsyah, 2015:38)

Kegiatan pembangunan perekonomian tidak dapat lepas dari sektor perbankan, karena perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Sebagai salah satu lembaga keuangan bank berfungsi sebagai perantara keuangan atau *financial intermediary* dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. (Qolby, 2013: 77)

Apabila bank tidak dapat menjalankan fungsinya dengan semestinya, maka dapat berdampak dalam pertumbuhan ekonomi yang dapat menghambat pembangunan nasional.

Salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi adalah menata sektor perbankan, sehingga kebijakan pengembangan industri perbankan di Indonesia diarahkan untuk mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan yang pada gilirannya akan membantu mendorong perekonomian nasional secara berkesinambungan.

Dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, ada tiga macam Bank menurut fungsinya yang beroperasi di Indonesia, yakni Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat. Dalam menjalankan usaha, dibagi lagi menjadi Bank konvensional dan Bank yang menggunakan prinsip syariah.

Perbankan Indonesia tidak hanya diisi oleh perbankan konvensional saja. Terdapat pula perbankan syariah yang sejak tahun 1992 telah memainkan perannya di dunia perbankan Indonesia. Bank syariah adalah bank yang tata cara dan operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam dengan prinsip yang berorientasi produktif, berlandaskan keadilan, dan mengembangkan investasi yang halal dalam perbaikan kesejahteraan masyarakat.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara, bank syariah memfokuskan kegiatan usahanya pada kepercayaan masyarakat. Maka dari itu bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (*agent of trust*). Selain itu bank juga berperan dalam meningkatkan pembangunan perekonomian nasional (*agent of development*) dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional. (Hasibuan, 2007: 54)

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَالِدَّارِقُطْنِي وَغَيْرُهُمَا عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخَدْرِيِّ

"Tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun orang lain" Hadis di atas di riwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari sahabat Ubadah bin Shamit, juga di riwayatkan oleh Imam Ahmad dari sahabat Ibnu Abbas dan Malik dari Yahya. Hadis ini mempunyai redaksi yang singkat dan masih umum maknanya, dalam berbagai kegiatan keuangan dan perbankan syari'ah seperti pembiayaan mudharabah (qiradh), uang muka dalam murabahah, sistem distribusi hasil usaha dalam lembaga keuangan syari'ah, prinsip distribusi hasil usaha dalam lembaga keuangan syari'ah, sanksi atas nasabah mampu yang menunda-nunda pembayaran pencadangan penghapusan aktiva produktif dalam lembaga keuangan syari'ah, pedoman pelaksanaan investasi untuk reksa dana syari'ah, pedoman umum asuransi

syari'ah, jual beli istishna' paralel, pembiayaan rekening koran syari'ah, pengalihan hutang, pasar uang antarbank berdasarkan prinsip syari'ah.

Eksistensi bank syariah juga didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah, dikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional (LPPS, 2009). Salah satu prinsip dalam perbankan syariah ialah melarang adanya riba. Prinsip ini akan menjadi salah satu kelebihan dari bank syariah yang akan terus berkembang di Indonesia. Prinsip ini akan membuat umat Islam di Indonesia berfikir untuk menggunakan perbankan syariah karna dalam Islam kegiatan riba merupakan kegiatan yang dilarang dan haram hukumnya.

Saat ini, pertumbuhan dan perkembangan sistem ekonomi keuangan berlandaskan Syariah Islam di Indonesia maju sangat pesat. Oleh karena salah satunya Indonesia berpenduduk mayoritas muslim. Kita dapat melihat langsung maupun mendengar di berbagai media sosial yang ada mengenai menjamurnya kegiatan usaha syariah. Indonesia telah diprediksi pula oleh para ekonom syariah bahwa kondisi usaha syariah akan lebih unggul dari pada Malaysia di masa yang akan datang.

Data terbaru dari Otoritas Jasa Keuangan, sampai dengan bulan Desember 2018 industri perbankan syariah telah mempunyai jaringan sebanyak 14 Bank Umum Syariah (BUS), dengan total jaringan kantor mencapai 1.875 kantor yang tersebar di hampir seluruh penjuru nusantara (Tabel 1.1). Total aset Bank Umum

Syariah (BUS) mencapai Rp304,2 triliun atau tumbuh sebesar 5,35 persen(yoy) dari posisi tahun sebelumnya.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan profitabilitas perusahaan. Salah satunya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi resiko kerugian yang disebabkan dari penanaman aktiva beresiko. Semakin tinggi rasio CAR akan bertampak pada peningkatan kepercayaan masyarakat yang pada akhir akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Ketentuan minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio CAR adalah sebesar 8 %.Hal ini dikarenakan dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas yang menguntungkan dalam rangka meningkatkan profitabilitas.

Rasio CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia. Semakin tinggi CAR maka semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank untuk mengcover penurunan asset. (Taswan, 2010: 86)

Perkembangan CAR Bank Umum Syariah pada tahun selama 5 tahun terakhir cenderung selalu mengalami peningkatan sampai 20,41 persenpada tahun 2018. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan jika CAR naik maka ROE juga mengalami kenaikan.

Tantangan perbankan syariah yang pertama, adalah memperhatikan kualitas aset. Semua bank di Indonesia, baik konvensional maupun syariah dilanda pelambatan pertumbuhan penyaluran kredit dan diiringi pula oleh peningkatan rasio kredit bermasalah (*non-performing loan/NPL* untuk bank konvensional dan NPF untuk perbankan syariah). Oleh sebab itu, bank syariah harus tetap mewaspadai tren peningkatan pembiayaan bermasalah di tahun depan yang mempengaruhi kualitas aset. Perkembangan NPF Bank Syariah mengalami kecenderungan penurunan selama 5 tahun terakhir sampai 3,82 persen pada tahun 2018 dari sebelumnya 4,95 persen pada tahun 2014. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan jika NPF turun maka *Return on Asset (ROA)* akan naik.

Kondisi ekonomi dapat memengaruhi aktifitas perbankan, salah satunya inflasi, inflasi dapat memengaruhi jumlah kredit secara tidak langsung (Dewiyani, 2014:2). Inflasi adalah proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh berbagai faktor (Indriyanti, 2017:24).

Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Menurut Lukman (2005) profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Menurut Brigham dan Houston (2010) Untuk mengukur profitabilitas bank, biasanya menggunakan rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas sudah mencakup rasio utang, rasio aktivitas maupun rasio likuiditas yang terdiri dari *Return on Asset (ROA)* yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas modal untuk menghasilkan keuntungan. (Lukman, 2005: 102)

Berdasarkan uraian di atas, sebenarnya belum banyak yang meneliti pengaruh internal terhadap profitabilitas bank khususnya di industri Bank Umum Syariah di Indonesia. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) DAN INFLASI TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA) PADA PERBANKAN SYARIAH”

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Pokok Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh Terhadap *Return on Asset* (ROA) Pada Perbankan Syariah 2009-2018
2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh Terhadap *Return on Asset* (ROA) Pada Perbankan Syariah 2009-2018
3. Apakah Inflasi Terhadap *Return on Asset* (ROA) berpengaruh Pada Perbankan Syariah 2009-2018

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan Pokok Masalah, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return on Asset* (ROA) Pada Perbankan Syariah 2009-2018
2. Untuk mengetahui dan menganalisa Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return on Asset* (ROA) Pada Perbankan Syariah 2009-2018
3. Untuk mengetahui dan menganalisa Pengaruh Inflasi Terhadap *Return on Asset* (ROA) Pada Perbankan Syariah 2009-2018

Dari penelitian yang dihasilkan ini selanjutnya dapat memberikan kegunaan bagi :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi bagi Syariah. pengembangan ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan teori-teori yang sudah dipelajari. Selain itu juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian khususnya dibidang manajemen keuangan dan Perbankan

2. Kegunaan Praktis.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan kebijakan yang terkait dengan perbankan syariah.

D. Definisi Operasional

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Car adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, dan surat berharga tagihan pada bank lain) ikut di biyai dari dana modal bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lainnya. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Terimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Aktiva Terimbang Menurut Risiko (ATMR)

CAR minimum bagi bank umum Indonesia adalah 8 persenketentuan Bank Indonesia (BI) mengatur cara perhitungan aktiva terimbang menurut risiko (ATMR), yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang di hitung berdasarkan nilai masing-masing, pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dengan ATMR yang di hitung berdasarkan hitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

Berdasarkan data diketahui bahwa rasio CAR pada Bank Syariah dari tahun 2009-2018 mengalami fluktuasi (naik turun), dengan persentase peningkatan yang tertinggi yaitu pada tahun 2010 dan mengalami penurunan yaitu pada tahun 2012. Adapun dari tahun 2016-2018 nilai rasio CAR semakin meningkat

2. Return on Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Atau dengan kata lain, ROA adalah indikator suatu unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas. (Simorangkir, 2004:144)

Berdasarkan data diketahui bahwa rasio ROA pada Bank Syariah dari tahun 2009-2018 mengalami fluktuasi (naik turun), dengan persentase peningkatan yang tertinggi yaitu pada tahun 2018 dan mengalami penurunan yang sangat tajam

yaitu pada tahun 2015. Adapun dari tahun 2015-2018 nilai rasio NPF mengalami peningkatan.

3. Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklarifikasi kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Termin NPL di peruntukan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah. (Ikatan Bankir Indonesia (IBI), 2015, 309).

Berdasarkan data diketahui bahwa rasio NPF pada Bank Syariah dari tahun 2009-2018 mengalami fluktuasi (naik turun), dengan persentase peningkatan yang tertinggi yaitu pada tahun 2015 dan mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018. Adapun dari tahun 2013-2015 nilai rasio NPF semakin meningkat namun dari tahun 2016-2018 mengalami penurunan

4. Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan yang mengakibatkan naiknya harga secara umum atau suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu). Dengan kata lain, inflasi merupakan proses menurunnya nilai uang secara kontinu. Inflasi merupakan proses suatu peristiwa dan bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya tingkat harga yang di anggap tinggi belum menunjukkan inflasi, di anggap inflasi jika terjadi proses kenaikan harga yang terus menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi. (sukwiaty, 2009, 154)

Berdasarkan data diketahui bahwa rasio ROA pada Bank Syariah dari tahun 2009-2018 mengalami fluktuasi (naik turun), dengan persentase peningkatan yang tertinggi yaitu pada tahun 2018 dan mengalami penurunan yang sangat tajam yaitu pada tahun 2015. Adapun dari tahun 2015-2018 nilai rasio NPF mengalami peningkatan

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu diatas diduga bahwa (variabel X), yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_1), *Non Performing Financing* (NPF) (X_2), Inflasi (X_3) berepengaruh terhadap (variabel Y), yaitu *Return On Asset* (ROA).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (Kredit, Penyertaan, Surat Berharga, Tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dalam masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Rahmadhani, 2011:32).

Non Performing Financing adalah risiko kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran dana oleh bank. *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPF merupakan persentase jumlah pembiayaan bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet)

terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan bank. Kredit bermasalah sering juga disebut dengan Non Performing Loan. Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang mengukur tingkat resiko pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan. (Rahmadhani, 2011:35)

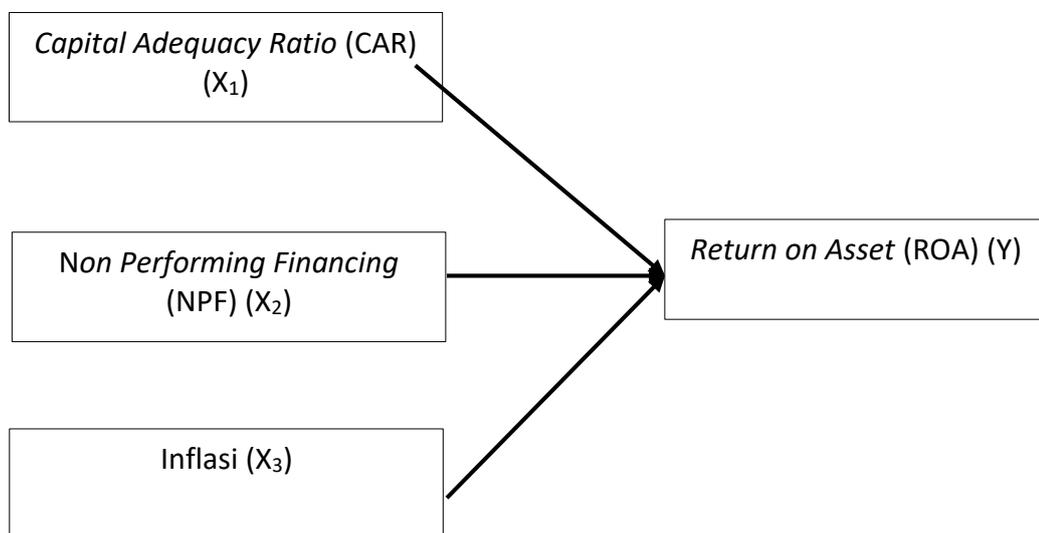
Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode keperiode lainnya. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (continue) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. (Boediono, 1997:9)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Atau dengan kata lain, ROA adalah indikator suatu unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. (Simorangkir, 2004:144). Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Terdapat beberapa Penelitian yang mendukung pada penelitian ini salah satunya adalah Aji Wicaksono tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham, nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aliyafid S tahun

2016. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu variabel return on assets secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden yang diproksikan dengan dividen payout ratio pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek indonesia periode 2011-2014.

Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan

Parsial : _____

Simultan : - - - - -

F. Perumusan Hipotesis

- H1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh Terhadap *Return on Asset* (ROA) Pada Perbankan Syariah Periode 2009-2018.
- H2 *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh Terhadap *Return on Asset* (ROA) Pada Perbankan Syariah Periode 2009-2018.
- H3 Inflasi berpengaruh Terhadap *Return on Asset* (ROA) Pada Perbankan Syariah Periode 2009-2018.

G. Penelitian Terdahulu

Penyusun telah mengadakan penelusuran karya ilmiah yang ada kaitannya dengan tema yang telah diambil. Dimana penelitian-penelitian yang telah ditelusuri yaitu:

1. Penelitian dilakukan oleh Muhammad tahun 2014 yang berjudul “Analisis pengaruh pendapatan Bank Dpk dan Roa terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah”. Hasil penelitian ini untuk menganalisa apakah ada terdapat pengaruh pendapatan Bank, DPK, dan Roa terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada Bank Kalsel cabang Syariah Banjarmasin pada tahun 2011-2013. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah, untuk mengetahui pengaruh pendapatan bank terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah, untuk mengetahui apakah Return On Asset (ROA) terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada Bank Kalsel cabang Syariah Banjarmasin.
2. Penelitian dilakukan oleh Aji Wicaksono tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham. Penelitian ini menggunakan data harga saham sektor industri barang konsumsi periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham, nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham.

3. Penelitian dilakukan oleh Muhammad Aliyafid S tahun 2016 yang berjudul “pengaruh Return On Assets (ROA) dan Return On Equity(ROE) terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek diindonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu variabel return on assets secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden yang diproksikan dengan dividen payout ratio pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2014
4. Dedy Mainata, 2017, Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Aset (ROA) Pada Bank Umum Syariah. Menurut metodenya, jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat asosiatif yaitu adanya hubungan atau pengaruh variabel satu dengan lainnya. Berdasarkan perhitungan dan analisis yang telah dilakukan terhadap Profitabilitas (ROA) dengan menggunakan variabel CAR, menghasilkan kesimpulan bahwa Variabel CAR (Capital Adequacy Ratio) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dikarenakan semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/ aktiva produktif yang berisiko
5. Amalia Nuril Hidayati, 2014, Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga (BI rate) dan kurs terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Adapun obyek penelitiannya meliputi 11 bank umum syariah dan 24 unit usaha syariah. Profitabilitas bank syariah merupakan variabel dependen, sedangkan inflasi, BI rate dan kurs

merupakan variabel independen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan variabel BI rate tidak mempunyai pengaruh yang signifikan

6. Yada Setiadi, 2014, Pengaruh Non Performing Loan (Npl) Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Bank Bumh Dan Bank Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei), Periode 2006-2013. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kinerja keuangan bank adalah kualitas kredit yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Non Performing Loan (NPL), perkembangan Return On Asset (ROA), serta menguji pengaruh Non Performing Loan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank BUMN dan Bank Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006 sampai dengan 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui idx.statistics. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan NPL bank BUMN dan Bank swasta pada periode 2006 sampai dengan 2013 cenderung menurun sedangkan perkembangan ROA berfluktuasi. Terdapat perbedaan yang signifikan NPL dan ROA antara Bank BUMN dan bank Swasta. Dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA baik pada perusahaan bank BUMN maupun bank swasta. Oleh karena itu sebaiknya perbankan BUMN maupun swasta harus

selalu meningkatkan kualitas kredit untuk dapat menekan nilai NPL dan meningkatkan ROA perusahaan.